

**KOMPARASI KESEJAHTERAAN NELAYAN PAYANG DI DESA
SUNGAI PISANG KEC. BUNGUS TELUK KABUNG DENGAN DESA
AMPANG PULAI KEC. XI KOTO TARUSAN**

SKRIPSI

*Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Sains (S1)*



**GUNADI ILHAM
NIM. 1301911/2013**

**PROGRAM STUDI GEOGRAFI
JURUSAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Judul : Komparasi Kesejahteraan Nelayan Payang Di Desa Sungai Pisang
Kecamatan Bungus Teluk Kabung Dengan Desa Ampang Pulau
Kecamatan XI Koto Tarusan
Nama : Gunadi Ilham
NIM/TM : 1301911/2013
Program Studi : Geografi
Jurusan : Geografi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 10 Januari 2020

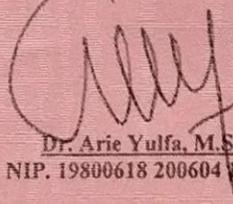
Disetujui Oleh :

Pembimbing



Dr. Paus Iskarni, M.Pd
NIP. 19630513 198903 1 003

Mengetahui :
Ketua Jurusan Geografi



Dr. Arie Yulfa, M.Sc
NIP. 19800618 200604 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang
Pada Hari Jum'at, Tanggal Kompre 10 Januari 2020 Pukul 10.00 WIB

**KOMPARASI KESEJAHTERAAN NELAYAN PAYANG DI DESA SUNGAI PISANG
KECAMATAN BUNGUS TELUK KABUNG DENGAN DESA AMPANG PULAI
KECAMATAN XI KOTO TARUSAN**

Nama : Gunadi Ilham
TM/NIM : 2013/1301911
Program Studi : Geografi
Jurusan : Geografi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 10 Januari 2020

Tim Penguji :

Nama

Tanda Tangan

Ketua Tim Penguji : Dr. Yurni Suasti, M.Si

Anggota Penguji : Drs. Surtani, M.Pd

Mengesahkan:
Dekan FIS-UNP



Dr. Siti Fatimah, M.Pd, M.Hum
NIP. 19610218 198403 2 001



UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL
JURUSAN GEOGRAFI

Jalan. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang – 25131 Telp 0751-7875159

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Gunadi Ilham
NIM/BP : 1301911/2013
Program Studi : Geografi
Jurusan : Geografi
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya dengan judul :

“Komparasi Kesejahteraan Nelayan Payang Di Desa Sungai Pisang Kecamatan Bungus Teluk Kabung Dengan Desa Ampang Pulau Kecamatan XI Koto Tarusan” adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat dari karya orang lain maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan syarat hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di instansi Universitas Negeri Padang maupun di masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui Oleh,
Ketua Jurusan Geografi

Dr. Arie Yulfa, ST, M.SC
NIP. 198006182006041003

Padang, 10 Januari 2020
Saya yang menyatakan

Gunadi Ilham
NIM. 1301911/2013

**KOMPARASI KESEJAHTERAAN NELAYAN PAYANG DI DESA SUNGAI
PISANG KECAMATAN BUNGUS TELUK KABUNG DENGAN DESA
AMPANG PULAI KECAMATAN XI KOTO TARUSAN**

Gunadi Ilham¹, Paus Iskarni²
Program Studi Geografi
Fakultas Ilmu Sosial
Email gunadiilham10@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah 1) mengetahui bagaimana kondisi pendapatan nelayan payang di Desa Sungai Pisang dan Desa Ampang pulai. 2) mengetahui bagaimana kondisi pangan nelayan payang di Desa Sungai Pisang dan Desa Ampang Pulai. 3) mengetahui kondisi sandang nelayan payang di Desa Sungai Pisang dan Ampang Pulai. 4) mengetahui kondisi papan nelayan payang di Desa Sungai Pisang dan Desa Ampang Pulai. 5) mengetahui pendidikan nelayan payang di Desa Sungai Pisang dan Desa Ampang Pulai. 6) mengetahui kesehatan nelayan payang di Desa Sungai Pisang dan Desa Ampang Pulai.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Variabel dalam penelitian ini adalah pendapatan, pangan, sandang, papan, pendidikan dan kesehatan. Penentuan sampel dilakukan dengan metode acak sederhana (*simple random sampling*). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah teknik angket.

Hasil penelitian ini adalah 1) pendapatan nelayan Desa Sungai Pisang dan Desa Ampang Pulai hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, ini dilihat dari kemampuan menabung nelayan payang Desa Sungai Pisang dan Desa Ampang Pulai dari jumlah nelayan di bawah 30% mampu menabung. 2) kondisi pangan nelayan Desa Ampang Pulai dan Desa Sungai Pisang mereka mampu memenuhi 4 sehat yaitu makanan pokok, lauk pauk, sayur dan buah. 3) kondisi sandang semua nelayan mampu memenuhi kebutuhan dasar sandang. 4) kondisi papan, jenis rumah yang ditempati nelayan adalah semi pemanen dengan pencahayaan yang cukup dan jamban yang memadai. 5) pendidikan nelayan rata-rata adalah tamat SMP dan SMA. 6) kesehatan, semua biaya pengobatan nelayan ditanggung oleh nelayan itu sendiri.

Kata Kunci : Pendapatan, pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan, komparasi kesejahteraan

ABSTRACT

The purpose of this research is 1) to know how the income condition of fishermen in the village of Sungai Pisang and village of Ampang Pulai. 2) Know how the food condition of fishermen in the village of Sungai Pisang and village of Ampang Pulai. 3) Knowing how the Fisherman's clothing condition of fisherman in the village of Sungai Pisang and village of Ampang Pulai. 4) Know how to condition fishing board in Sungai Pisang Village and village of Ampang Pulai. 5) Know how the educational condition of the fishermen in Banana River village and in the village of Ampang Pulai. 6) Know how the health condition of fishermen in Banana River village and in the village of Ampang Pulai.

This type of research is descriptive with a quantitative approach. Variables in this study are income, food, clothing, clothing, education and health. Sampling is done with a simple random sampling (acak sederhana). Data used in this study are primary data and secondary data. Data collection techniques conducted is a poll technique.

The results of this research is 1) the income of fishermen Village Banana River and village of Ampang Pulai only able to fulfill daily needs, This is seen from the ability to save fishermen Payang Village Ampang Pulai and village Ampang Pulai from the number of fishermen under 30% able to save, 2) Food condition fishermen Village Banana River and village of Ampang, they are able to fulfill 4 healthy, namely staple food, side dishes, vegetables and fruit, 3) The condition of all fishermen are able to fulfill basic needs of clothing, 4) The condition of the board, the type of house occupied by fishermen is semi harvester with sufficient lighting and adequate crested, 5) Education of the average fishermen is graduated from SMP and SMA. 6) Health, all the cost of the fisherman's treatment is borne by the fisherman itself.

Keyword : Income, food, clothing, boards, education, health, welfare comparison

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'aalamiin penulis ucapkan kehadiran Allah Subhanahu wata'la dan sholawat dan salam kepada nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam, karena atas Rhido-Nya pada kesempatan ini penulis akan menyelesaikan skripsi dengan judul **“KOMPARASI KESEJAHTERAAN NELAYAN PAYANG DI DESA SUNGAI PISANG KECAMATAN BUNGUS TELUK KABUNG DENGAN DESA AMPANG PULAI KECAMATAN XI KOTO TARUSAN”**. Skripsi ini di tulis dalam rangka memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pada program Studi Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Terima kasih penulis ucapkan kepada Bapak Dr. Paus Iskarni, M.Pd sebagai pembimbing yang telah memberikan masukan dan saran dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Ibuk Dra. Yurni Suasti, M.Si dan Bapak Drs. Surtani, M.Pd sebagai penguji yang telah memberikan saran dan masukan demi tercapai penulisan skripsi kearah yang lebih baik. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih untuk berbagai pihak diantaranya kepada:

1. Kepada Allah Subhanahuwata'ala penguasa alam semesta yang selalu memudahkan urusan penulis dalam segala urusan.
2. Kepada kedua orangtua yang telah melahirkan dan memberikan fasilitas kepada penulis sehingga bisa tetap semangat dalam menulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

3. Ketua dan Sekretaris Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Jurusan Geografi yang senantiasa memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman dan informasi kepada penulis selama menjalankan aktifitas perkuliahan.
5. Staf Kelurahan Teluk Kabung Selatan dan Staf Wali Nagari Ampang Pulau memberikan data-data dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini
6. Seluruh nelayan yang berada di Sungai Pisang dan Ampang Pulau telah banyak memberikan informasi dan pengalaman kepada penulis, supaya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Sahabat dan teman-teman yang selalu mendukung dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga atas bimbingan, motivasi, bantuan dan do'a tersebut dapat menjadikan amal ibadah dan mendapat imbalan pahala dari Allah Subhanahuwata'ala. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak sangat diharapkan demi penyempurnaan penulisan selanjutnya

Padang,.....

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. LATAR BELAKANG	1
B. IDENTIFIKASI MASALAH.....	3
C. BATASAN MASALAH	3
D. RUMUSAN MASALAH.....	4
E. TUJUAN PENELITIAN	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. KAJIAN TEORI	6
B. PENELITIAN RELEVAN.....	30
C. KERANGKA KONSEPTUAL	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. JENIS PENELITIAN	33
B. LOKASI PENELITIAN.....	33
C. POPULASI.....	33
D. SAMPEL.....	34
E. TEKNIK DAN ALAT PENGUMPUL DATA	35
F. VARIABEL PENELITIAN DAN DEFENISI OPERASIONAL....	37
G. JENIS DAN SUMBER DATA	39
H. TEKNIK ANALISI DATA.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN.....	43
B. HASIL PENELITIAN.....	47
C. PEMBAHASAN	71

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN..... 77
B. SARAN 77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN.....

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kontruksi Payang	14
Gambar 2. Kerangka Berfikir.....	32

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Nelayan Payang	34
Tabel 2. Jumlah Responden	35
Tabel 3. Jenis Data, Sumber Data, Alat Pengumpul Data	41
Tabel 4. Jumlah Penduduk Kecamatan Bungus Teluk Kabung	44
Tabel 5. Jumlah Penduduk Kelurahan Teluk Kabung Selatan.....	45
Tabel 6. Jumlah Penduduk Kecamatan XI Koto Tarusan	46
Tabel 7. Kelompok Umur Nelayan	47
Tabel 8. Jumlah Pendapatan Utama Nelayan.....	48
Tabel 9. Jenis Pekerjaan Sampingan	48
Tabel 10. Jumlah Pendapatan Sampingan.....	49
Tabel 11. Total Pendapatan Nelayan	49
Tabel 12. Jumlah Pengeluaran Pangan.....	50
Tabel 13. Jumlah Pengeluaran Non Pangan.....	50
Tabel 14. Total Pengeluaran Nelayan	51
Tabel 15. Kemampuan Menabung	51
Tabel 16. Jenis Makanan Pokok	52
Tabel 17. Kebutuhan Beras Satu Minggu	52
Tabel 18. Frekuensi Makan Dalam Satu Hari.....	53
Tabel 19. Jenis Lauk Pauk Yang Di Konsumsi Di Sungai Pisang.....	53
Tabel 20. Jenis Lauk Pauk Yang Di Konsumsi Di Ampang Pulai.....	55
Tabel 21. Frekuensi Mengonsumsi Lauk Dalam Satu Minggu.....	56
Tabel 22. Jenis Sayuran Yang Dikonsumsi Di Sungai Pisang.....	56
Tabel 23. Jenis Sayuran Yang Dikonsumsi Di Ampang Pulai.....	58
Tabel 24. Frekuensi Mengonsumsi Sayuran Dalam Satu Minggu.....	59

Tabel 25. Jenis Buah Yang Dikonsumsi Di Sungai Pisang	59
Tabel 26. Jenis Buah Yang Dikonsumsi Di Ampang Pulau	61
Tabel 27. Frekuensi Mengonsumsi Buah Dalam Satu Hari.....	62
Tabel 28. Frekuensi Mengonsumsi Susu Dalam Satu Hari.....	62
Tabel 29. Jenis Pakaian Yang Dimiliki.....	63
Tabel 30. Frekuensi Mengganti Pakaian Dalam Satu Hari	63
Tabel 31. Frekuensi Membeli Pakaian Dalam Satu Tahun.....	64
Tabel 32. Frekuensi Membeli Pakaian Anak Dalam Satu Tahun	64
Tabel 33. Jenis Perhiasan Yang Dimiliki Nelayan.....	65
Tabel 34. Jenis Rumah Yang Ditempati	65
Tabel 35. Jenis Atap Rumah	66
Tabel 36. Jumlah Kamar	66
Tabel 37. Tempat Kegiatan MCK.....	67
Tabel 38. Sumber Penerangan Rumah.....	67
Tabel 39. Status Kepemilikan Rumah.....	68
Tabel 40. Luas Bangunan Rumah	68
Tabel 41. Tingkat Pendidikan Terakhir Nelayan	69
Tabel 42. Jenjang Pendidikan Anak Nelayan	69
Tabel 43. Tempat Berobat	70
Tabel 44. Sumber Biaya.....	70
Tabel 45. Penyakit Yang Sering Diderita	71
Tabel 46. Distribusi Kesejahteraan Berdasarkan Tahapan Kesejahteraan...	71

DAFTAR LAMPIRAN

1. Dokumentasi Penelitian.	82
2. Angket penelitian.	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumatera Barat memiliki panjang garis pantai 1.973,246 km sudah termasuk Kab. Kepulauan Mentawai. Dengan dikeluarkannya UU No. 5 Tahun 1983 tentang ZEE, maka perairan laut Sumatera Barat diperluas lagi 200 mil, sehingga total luas perairan Sumatera Barat menjadi 186.580 km². Dengan kondisi laut tersebut maka potensi perikanan laut lebih besar daripada Perikanan Lepas Pantai dan Samudera. Berdasarkan karakteristik habitat/lingkungan hidup ikan, Sumatera Barat memiliki potensi sumberdaya ikan pelagis besar yang cukup menjanjikan, antara lain tuna, cakalang, tongkol dan tenggiri.

Kegiatan perikanan tangkap memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian daerah melalui penyediaan peluang kerja dan ekspor hasil perikanan. Teknologi penangkapan ikan telah berkembang dari waktu ke waktu sehingga dapat meningkatnya produksi perikanan tangkap dan kesejahteraan nelayan tercapai. Sektor Kelautan dan Perikanan dalam perekonomian Sumatera Barat mempunyai peranan yang cukup besar sebagai penyedia lapangan kerja, serta sumber protein hewani dan sebagai penghasil devisa.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan keberlangsungan hidup. Kebutuhan ini bersumber dari dorongan yang sudah ada sejak lahir. Dorongan alamiah yang sudah terdapat pada manusia baik dalam mempertahankan hidup atau pun mengembangkan potensinya dengan pola tingkah laku yang mereka

lakukan dalam kegiatan sehari-harinya. Pola tingkah laku tersebut terkait dengan lingkungan yang mereka tempati dalam melakukan aktifitas. Salah satu lingkungan yang mereka tempati adalah daerah pesisir yang menyediakan sumber daya alam yang bisa mereka miliki untuk memenuhi kebutuhan hidup bahkan sebagai sumber mata pencaharian sebagai nelayan.

Secara sosiologis, masyarakat pesisir berbeda dengan masyarakat agraris di dalam segi sumber daya yang mereka hadapi. Masyarakat agraris yang di identik oleh kaum tani menghadapi sumber daya alam yang terkontrol, yang pengelolaan lahan untuk produksi suatu komoditas yang masih bisa diprediksi. Berbeda dengan masyarakat pesisir, yang memiliki sumber daya alam yang mereka jadikan untuk mata pencaharian yang masih bersifat akses terbuka (open acces). Pekerjaan itu membuat masyarakat pesisir agar memperoleh hasil yang maksimal tidak pada tempat yang sama, menyebabkan resiko sangat tinggi. Kondisi yang beresiko tersebut menyebabkan nelayan memiliki karakter tegas, keras dan terbuka (Satria, 2015:7-8).

Daerah pesisir di Sumatera Barat cukup banyak, diantaranya Sungai Pisang di Kota Padang dan Ampang Pulai di Pesisir Selatan. Daerah Sungai Pisang ini rata-rata mata pencaharian masyarakat di sini adalah sebagai nelayan tradisional. Masyarakat yang berada di daerah Sungai Pisang bermata pencaharian sebagai nelayan karena tempat mereka tinggal dekat dengan sumber daya alam (sumber daya laut) yang dapat mereka jadikan untuk kebutuhan sehari-hari dan sumber mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Desa Sungai Pisang mempunyai topografi alam yang berbeda yaitu antara dataran sedang pada ketinggian 512 mdpl (meter dari permukaan laut) dan dataran rendah yaitu 0100 mdpl yang memungkinkan dua sektor perekonomian masyarakat terwujud disana yaitu perikanan dan sektor pertanian. Jumlah penduduk yang tersebar merata yaitu sebanyak 2.502 jiwa menempati area seluas 9.14 km² yang tersebar di pesisir pantai.

Begitu juga dengan desa Ampang Pulau merupakan desa pesisir pantai yang memiliki luas 6.00 km², dengan jumlah penduduk 3.670 jiwa. Karena berada di wilayah pesisir yang sangat melimpah kekayaan alam dari segi kelautan maka sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai nelayan. Maka dari latar belakang di atas penulis tertarik ingin mengkaji **“Komparasi Kesejahteraan Nelayan Payang di Desa Sungai Pisang Kecamatan Bungus Teluk Kabung dengan Desa Ampang Pulau Kecamatan XI Koto Tarusan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah adalah kondisi kesejahteraan nelayan payang di desa Sungai Pisang dengan desa Ampang Pulau dilihat dari pendapatan, pangan, sandang, papan, pendidikan dan kesehatan.

C. Batasan Masalah

Sesuai dengan latar belakang serta identifikasi masalah di atas, masalah pada penelitian ini perlu dibatasi agar penelitian lebih terfokus. Adapun yang menjadi batasan masalah pada penelitian ini yaitu seluruh anggota nelayan payang (kepala kapal / tungganai dan anak buah kapal / ABK) di Sungai Pisang

Kecamatan Bungus Teluk Kabung dan di Ampang Pulai XI Koto Tarusan, variabel yang diteliti adalah pendapatan, pangan, sandang, papan, pendidikan dan kesehatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana komparasi kesejahteraan nelayan payang di desa Sungai Pisang dengan Ampang Pulai dilihat dari:

- a. Bagaimana kondisi pendapatan nelayan ?
- b. Bagaimana kondisi pangan nelayan ?
- c. Bagaimana kondisi sandang nelayan ?
- d. Bagaimana kondisi papan nelayan ?
- e. Bagaimana kondisi pendidikan nelayan ?
- f. Bagaimana kondisi kesehatan nelayan ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui bagaimana kondisi pendapatan atau keuangan nelayan di Desa Sungai Pisang dan Ampang Pulai
- b. Mengetahui bagaimana kondisi pangan nelayan di Desa Sungai Pisang dan Ampang Pulai
- c. Mengetahui bagaimana kondisi sandang nelayan di Desa Sungai Pisang dan Ampang Pulai

- d. Mengetahui bagaimana kondisi papan nelayan di Desa Sungai Pisang dan Ampang Pulai
- e. Mengetahui bagaimana pendidikan nelayan di Desa Sungai Pisang dan Ampang Pulai
- f. Mengetahui bagaimana kondisi kesehatan nelayan di Desa Sungai Pisang dan Ampang Pulai

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Nelayan

Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan (UU No.45/2009 – Perikanan). Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung (seperti penebar dan pemakai jaring), maupun secara tidak langsung (seperti juru mudi perahu layar, nakhoda kapal ikan bermotor, ahli mesin kapal, juru masak kapal penangkap ikan), sebagai mata pencaharian (Ensiklopedia Indonesia, 1990). Sedangkan menurut Imron (2003) Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budi daya. Mereka pada umumnya tinggal dipinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya. Menurut Mulyadi (2005) sesungguhnya, nelayan bukanlah suatu entitas tunggal, mereka terdiri dari beberapa kelompok. Dilihat dari segi kepemilikan alat tangkap, nelayan terbagi atas tiga yaitu:

1. Nelayan buruh

Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain.

2. Nelayan Juragan

Nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang digunakan oleh orang lain.

3. Nelayan perorangan

Nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri, dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain.

Menurut Mukhtar (2014) nelayan dapat diklasifikasikan atas beberapa kelompok, yaitu:

A. Klasifikasi nelayan menurut statistik perikanan KPP:

1. Nelayan Penuh

Nelayan tipe ini hanya memiliki satu mata pencaharian, yaitu sebagai nelayan. Hanya menggantungkan hidupnya dengan profesi kerjanya sebagai nelayan dan tidak memiliki pekerjaan dan keahlian selain menjadi seorang nelayan.

2. Nelayan Sambilan Utama

Nelayan tipe ini merupakan nelayan yang menjadikan nelayan sebagai profesi utama, tetapi memiliki pekerjaan lainnya untuk tambahan penghasilan. Apabila sebagian besar pendapatan seseorang berasal dari kegiatan penangkapan ikan, ia disebut sebagai nelayan.

3. Nelayan Sambilan Tambahan

Nelayan tipe ini biasanya memiliki pekerjaan lain sebagai sumber penghasilan. Sedangkan pekerjaan sebagai nelayan hanya untuk tambahan penghasilan.

B. Klasifikasi kelompok nelayan berdasarkan kepemilikan sarana penangkapan ikan (UU Bagi Hasil Perikanan):

1. Nelayan Penggarap

Nelayan penggarap adalah orang yang sebagai kesatuan menyediakan tenaganya turut serta dalam usaha penangkapan ikan laut, bekerja dengan sarana penangkapan ikan milik orang lain.

2. Juragan/Pemilik

Orang atau badan hukum yang dengan hak apapun berkuasa atau memiliki atas sesuatu kapal atau perahu dan alat-alat penangkap ikan yang dipergunakan dalam usaha penangkapan ikan yang dioperasikan oleh orang lain. Jika pemilik tidak melaut maka disebut juragan atau pengusaha. Jika pemilik sekaligus bekerja melaut menangkap ikan maka dapat disebut sebagai nelayan yang sekaligus pemilik kapal.

C. Klasifikasi nelayan berdasarkan kelompok kerja:

1. Nelayan Perorangan

Nelayan yang memiliki peralatan tangkap ikan sendiri, dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain.

2. Nelayan Kelompok Usaha Bersama (KUB)

Merupakan gabungan dari minimal 10 orang nelayan yang kegiatan usahanya terorganisir tergabung dalam kelompok usaha bersama non-badan hukum.

3. Nelayan Perusahaan

Merupakan nelayan pekerja atau pelaut perikanan yang terikat dengan perjanjian kerja laut atau PKL dengan badan usaha perikanan.

D. Klasifikasi nelayan berdasarkan jenis perairan

1. Nelayan Laut

Nelayan laut adalah nelayan yang menangkap ikan pada perairan laut :

a) Nelayan Pantai atau *Territory Fishers*

Nelayan Pantai atau *Territory Fishers* adalah nelayan yang menangkap ikan pada perairan laut teritorial.

b) Nelayan Lepas Pantai (*ZEE Fishers*)

Nelayan Lepas Pantai (*ZEE Fishers*) adalah nelayan yang menangkap ikan pada perairan laut lepas pantai atau ZEE.

c) Nelayan Laut Lepas (*High Sees Fishers*)

Nelayan Laut Lepas (*High Sees Fishers*) adalah nelayan yang menangkap ikan pada perairan laut lepas.

2. Nelayan Perairan Umum Pedalaman (PUD)

Nelayan yang menangkap ikan pada perairan umum pedalaman (PUD).

E. Klasifikasi nelayan berdasarkan undang-undang perikanan

1. Nelayan

Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. (sumber: Pasal 1 Angka 10 UU No.45 Tahun 2009 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor.31 Tahun 2004 Tentang Perikanan).

2. Nelayan Kecil

Nelayan Kecil adalah orang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang menggunakan kapal perikanan berukuran paling besar 5 *Gross Ton* (GT). (Sumber : Pasal 1 Angka 11 UU No.45 Tahun 2009 Tentang Perubahan Atas Undang –Undang Nomor 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan).

F. Klasifikasi nelayan berdasarkan mata pencaharian

1. Nelayan Subsisten (*Subsistence Fishers*) adalah nelayan yang menangkap ikan hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri.
2. Nelayan Asli (*Native/Indigenous/Aboriginal Fishers*) adalah nelayan yang sedikit banyaknya memiliki karakter yang sama dengan kelompok pertama, namun memiliki juga hak untuk melakukan aktivitas secara komersil walaupun dalam skala yang sangat kecil.
3. Nelayan Komersil (*Commercial Fishers*) adalah nelayan yang menangkap ikan untuk tujuan komersial atau dipasarkan baik untuk pasar domestik maupun pasar ekspor.
4. Nelayan Rekreasi (*Recreational/Sport Fishers*) adalah orang-orang yang secara prinsip melakukan kegiatan penangkapan ikan hanya sekedar untuk kesenangan atau berolahraga.

G. Klasifikasi nelayan berdasarkan aspek keterampilan profesi

1. Nelayan Nonformal

Keterampilan profesi menangkap ikan yang diturunkan atau dilatih dari orang tua atau generasi pendahulu secara nonformal.

2. Nelayan Formal Akademis.

Keterampilan profesi menangkap ikan yang didapat dari belajar dan berlatih secara sistematis akademis dan bersertifikasi atau berijazah.

H. Klasifikasi nelayan berdasarkan teknologi

1. Nelayan Tradisional menggunakan teknologi penangkapan yang sederhana, umumnya peralatan penangkapan ikan dioperasikan secara manual dengan tenaga manusia. Kemampuan jelajah operasional terbatas pada perairan pantai.

2. Nelayan Modern menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan dengan nelayan tradisional. Ukuran modernitas bukan semata-mata karena penggunaan motor untuk menggerakkan perahu melainkan juga besar kecilnya motor yang digunakan serta tingkat eksploitasi dari alat tangkap yang digunakan. Perbedaan modernitas teknologi alat tangkap juga akan berpengaruh pada kemampuan jelajah operasional mereka.

I. Klasifikasi nelayan berdasarkan mobilitas

1. Nelayan lokal adalah nelayan yang beroperasi menangkap ikan sesuai perairan WPP dalam izin yang dikeluarkan oleh otoritas pemerintahan daerah setempat.

2. Nelayan Andon adalah nelayan dengan kapal berukuran maksimal 30 *Gross Tonnage* yang beroperasi menangkap ikan mengikuti ruaya kembara ikan di perairan otoritas teritorial dengan legalitas izin antar pemerintah daerah.

J. Klasifikasi nelayan berdasarkan status kewarganegaraan

1. Nelayan Indonesia adalah nelayan yang berasal dari kewarganegaraan Indonesia yang terdaftar dalam data base nasional dan memiliki identitas Kartu Nelayan Indonesia (KNI).
2. Nelayan Asing adalah nelayan yang berasal dari kewarganegaraan negara lain yang terdaftar dalam data base nasional dan memiliki identitas Kartu Nelayan Asing (KNA).

K. Klasifikasi nelayan berdasarkan daftar identitas

1. Nelayan beridentitas
Nelayan yang terdaftar dalam data base nasional Indonesia dan memiliki identitas Kartu Nelayan Indonesia.
2. Nelayan Tanpa Identitas
Nelayan yang tidak terdaftar dalam data base nasional Indonesia dan tidak memiliki identitas Kartu Nelayan Indonesia.

L. Klasifikasi nelayan berdasarkan gender

1. Wanita Nelayan adalah istri dari nelayan yang tergabung dalam kelompok usaha bersama (KUB), pihak yang secara langsung terlibat dalam kondisi dari aktivitas penunjang kegiatan memproduksi ikan nelayan. Wanita nelayan umumnya berperan membantu

mendistribusikan hasil laut dari suami atau keluarganya dengan cara mengolah ikan atau menjualnya ke pasar.

2. Taruna (Putra Putri) Nelayan adalah putra putri dari nelayan yang tergabung dalam kelompok usaha bersama (KUB), pihak yang secara tidak langsung menunjang kegiatan produksi penangkapan nelayan. Kegiatan berupa pelestarian lingkungan sumber daya ikan berupa mangrove, padang lamun, terumbu karang, bersih pantai dan sungai.

M. Klasifikasi nelayan berdasarkan kapal/perahu

1. < 5 GT (*Gross Tonnage*)
2. 5-10 GT (*Gross Tonnage*)
3. 10-20 GT (*Gross Tonnage*)
4. 20-30 GT (*Gross Tonnage*)
5. 30-50 GT (*Gross Tonnage*)
6. 50-100 GT (*Gross Tonnage*)
7. 100-200 GT (*Gross Tonnage*)
8. >200 GT keatas (*Gross Tonnage*)

(Badan Pusat Statistik Sumut, 2007).

Yang dimaksud GT (*Gross Tonnage*) yaitu daya tampung atau volume dari sebuah kapal, dihitung baik volume yang diatas kapal maupun yang dibawah kapal.

N. Klasifikasi Nelayan berdasarkan sarana apung

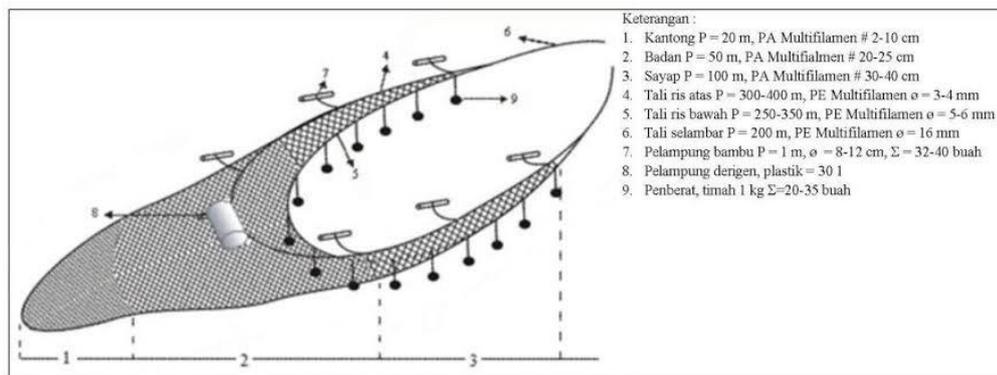
1. Nelayan berkapal/perahu adalah nelayan yang operasi penangkapannya menggunakan sarana apung berupa kapal/perahu.

2. Nelayan rakit adalah nelayan yang operasi penangkapannya menggunakan sarana apung berupa rakit.
3. Nelayan tanpa sarana apung adalah nelayan yang operasi penangkapannya tidak menggunakan sarana apung.

2. Nelayan Payang

Payang merupakan pukat kantong lingkaran yang secara garis besar terdiri atas bagian kantong (*bag*), badan (*body*) dan sayap (*wing*).

Gambar 1 : Kontruksi Payang (Sari 2011)



Menurut Subani dan Barus (1989) menyatakan bahwa bagian kantong payang umumnya terdiri atas bagian kecil yang tiap bagian mempunyai nama sendiri yang tiap daerah umumnya berbeda. Dua buah sayap yang terletak di sebelah kanan dan kiri badan payang, setiap sayap berukuran panjang 100-200 meter, bagian badan jaring sepanjang 36-65 meter dan bagian kantong terletak di belakang bagian badan payang yang merupakan tempat terkumpulnya hasil tangkapan ikan adalah sepanjang 10-20 meter. Deskripsi payang yang diterangkan oleh Subani dan Barus (1989) adalah sebagai berikut; besar mata mulai dari ujung kantong sampai ujung kaki berbeda-beda, bervariasi mulai dari 1 cm atau kurang sampai sekitar 40 cm. Berbeda dengan *trawl* dasar yang

memiliki tali ris atas yang lebih pendek daripada tali ris bawah, payang memiliki tali ris bawah yang lebih pendek. Hal ini untuk mencegah kemungkinan ikan lolos ke arah bawah, karena pada umumnya payang digunakan untuk menangkap jenis-jenis ikan pelagis yang biasanya hidup di bagian lapisan atas perairan dan mempunyai sifat cenderung bergerak ke lapisan bawah bila terkurung jaring.

Menurut Monintja (1991), jaring pada payang terdiri atas kantong, dua buah sayap, dua tali ris, tali selambar, serta pelampung dan pemberat. Kantong merupakan satu kesatuan yang berbentuk kerucut terpancung, semakin ke arah ujung kantong jumlah mata jaring semakin berkurang dan ukuran mata jaringnya semakin kecil. Ikan hasil tangkapan akan berkumpul di bagian kantong ini. Semakin kecil ukuran mata jaring maka akan semakin kecil kemungkinan ikan meloloskan diri. Von Brandt (1984) menjelaskan bahwa payang termasuk ke dalam kelompok *seine net* atau *danish seine*. *Seine net* adalah alat penangkap ikan yang mempunyai bagian badan, sayap dan tali penarik yang sangat panjang dengan atau tanpa kantong. Alat penangkap ikan ini dioperasikan dengan cara melingkari area seluas-luasnya dan kemudian menarik alat ke kapal atau pantai. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 31 pasal 1 tahun 2004 tentang perikanan, kapal perikanan adalah kapal, perahu atau alat apung lain yang dipergunakan untuk melakukan penangkapan ikan, mendukung operasi penangkapan ikan, pembudidaya ikan, pengangkutan ikan, pengolahan ikan, pelatihan perikanan dan penelitian atau eksplorasi perikanan. Kapal perikanan adalah kapal yang digunakan dalam kegiatan perikanan yang mencakup penggunaan dalam aktivitas penangkapan ikan atau mengumpulkan

sumberdaya perairan, pengelolaan usaha budidaya, serta penggunaan dalam beberapa aktivitas seperti *riset*, *training* dan inspeksi sumberdaya perairan. Pada kapal perikanan dilakukan kerja menangkap, menyimpan dan mengangkat ikan (Nomura dan Yamazaki, 1977). Kapal perikanan yang umum digunakan pada pengoperasian unit penangkapan payang adalah perahu, dengan menggunakan mesin penggerak berupa motor tempel atau *outboard engine*. Perahu ini mempunyai konstruksi khusus, yaitu mempunyai tiang pengamat yang disebut kakapa (Monintja, 1991). Perahu yang digunakan pada pengoperasian payang di berbagai daerah di Indonesia memiliki ukuran yang berbeda-beda. Selain itu, mesin yang dipakai serta jumlah nelayan yang mengoperasikan juga berbeda. Adriani (1995) menjelaskan bahwa dengan bertambahnya kekuatan mesin akan mempercepat kapal menuju *fishing ground*, mempercepat waktu untuk kembali ke *fishing ground*, mempercepat waktu kembali ke *fishing base*, mempercepat kapal dalam melakukan pelingkarannya gerombolan ikan pada saat operasi penangkapan ikan sehingga operasi penangkapan ikan menjadi lebih efisien. Alat tangkap payang biasanya dioperasikan dilapisan permukaan air (*water surface*) dengan tujuan untuk menangkap jenis ikan pelagis yang membentuk kelompok (*schooling*). Metode pengoperasian payang dapat dibagi kedalam tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap penurunan dan tahap penarikan jaring (Ayodhya, 1981). Dalam operasi penangkapan ikan dengan payang, nelayan terlebih dahulu melakukan persiapan sebelum berangkat dari *fishing base* menuju *fishing ground*. Persiapan tersebut meliputi penyusunan alat tangkap diatas perahu dan persiapan bahan bakar serta perbekalan (Monintja, 1991).

4. Definisi dan Ruang Lingkup Kesejahteraan Keluarga

Kesejahteraan atau sejahtera dapat memiliki empat arti (Kamus Besar Bahasa Indonesia), Dalam istilah umum, sejahtera menunjuk keadaan yang baik, kondisi manusia di mana orang-orangnya dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat dan damai. Dalam ekonomi, sejahtera dihubungkan dengan keuntungan benda. Sejahtera memiliki arti khusus resmi atau teknis (lihat ekonomi kesejahteraan), seperti dalam istilah fungsi kesejahteraan sosial. Dalam kebijakan sosial, kesejahteraan sosial menunjuk ke jangkauan pelayanan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Ini adalah istilah yang digunakan dalam ide negara sejahtera.

Menurut Undang-undang No 11 Tahun 2009, tentang Kesejahteraan Sosial, Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Permasalahan kesejahteraan sosial yang berkembang dewasa ini menunjukkan bahwa ada warga negara yang belum terpenuhi hak atas kebutuhan dasarnya secara layak karena belum memperoleh pelayanan sosial dari negara. Akibatnya, masih ada warga negara yang mengalami hambatan pelaksanaan fungsi sosial sehingga tidak dapat menjalani kehidupan secara layak dan bermartabat. Konsep kesejahteraan menurut Nasikun (1993) dapat dirumuskan sebagai padanan makna dari konsep martabat manusia yang dapat dilihat dari empat indikator yaitu:

1. Rasa Aman
2. Kesejahteraan
3. Kebebasan
4. Jati diri

Biro Pusat Statistik Indonesia (2000) menerangkan bahwa guna melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga suatu wilayah ada beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran, antara lain adalah:

1. Tingkat pendapatan keluarga;
2. Komposisi pengeluaran rumah tangga dengan membandingkan pengeluaran untuk pangan dengan non-pangan;
3. Tingkat pendidikan keluarga;
4. Tingkat kesehatan keluarga, dan;
5. Kondisi perumahan serta fasilitas yang dimiliki dalam rumah tangga.

Menurut Kolle (1974) dalam Bintarto (1989), kesejahteraan dapat diukur dari beberapa aspek kehidupan antara lain:

1. Dengan melihat kualitas hidup dari segi materi, seperti kualitas rumah, bahan pangan dan sebagainya;
2. Dengan melihat kualitas hidup dari segi fisik, seperti kesehatan tubuh, lingkungan alam, dan sebagainya;
3. Dengan melihat kualitas hidup dari segi mental, seperti fasilitas pendidikan, lingkungan budaya, dan sebagainya;
4. Dengan melihat kualitas hidup dari segi spiritual, seperti moral, etika, keserasian penyesuaian, dan sebagainya.

“Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisir dari pelayanan-pelayanan sosial dan lembaga-lembaga yang bertujuan untuk membantu individu dan kelompok untuk mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan dan relasi-relasi pribadi dan sosial yang memungkinkan mereka mengembangkan kemampuannya sepuh mungkin dan meningkatkan kesejahteraannya secara selaras dengan kebutuhan keluarga dan masyarakat.”

Kesejahteraan merupakan banyak faktor dan indikator yang tercakup didalamnya. Pangan, sandang, papan merupakan indikator dalam kesejahteraan.

a. Pangan

Menurut Tom (1995) pangan adalah kebutuhan nasional yang terus menerus berkembang karena kebutuhan ini menyangkut seluruh penduduk, sedang jumlah penduduk senantiasa meningkat. Akibatnya, kebutuhan ini juga selalu menuntut. Winarti (2010) mengatakan peningkatan kesejahteraan penduduk telah mendorong terjadinya perubahan pola makan dan ternyata berdampak negatif pada meningkatnya berbagai macam penyakit degeneratif. Kesadaran akan besarnya hubungan antara makanan dan kemungkinan timbulnya penyakit, telah mengubah pandangan bahwa makanan bukan sekedar untuk menyenangkan, akan tetapi juga untuk kesehatan. Makanan merupakan kebutuhan yang esensial dari manusia untuk kelangsungan hidupnya. Makanan yang dimakan seorang anak hendaknya tidak ditujukan semata-mata hanya untuk menghilangkan rasa lapar, akan tetapi juga mengandung gizi yang cukup, sehingga menjamin tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak yang baik secara fisik maupun mental.

Menurut Kartasapoetra (2011) setiap orang dalam hidupnya selalu membutuhkan dan mengkonsumsi berbagai bahan makanan. Zat gizi yaitu zat-zat yang diperoleh dari bahan makanan yang dikonsumsi tadi, mempunyai nilai yang sangat penting (tergantung dari macam-macam bahan makanan) untuk :

- a) Memelihara proses tubuh dalam pertumbuhan dan perkembangan, terutama bagi mereka yang masih dalam pertumbuhan
- b) Memperoleh energi guna melakukan kegiatan fisik sehari-hari

Termasuk dalam memelihara proses tubuh dalam pertumbuhan dan perkembangan yaitu penggantian sel-sel yang rusak dan sebagai zat pelindung dalam tubuh (dengan cara menjaga keseimbangan cairan tubuh). Proses tubuh dalam pertumbuhan dan perkembangan yang terpelihara dengan baik akan menunjukkan baiknya kesehatan yang dimiliki seseorang. Seseorang yang sehat tentunya memiliki daya pikir dan daya kegiatan fisik sehari-hari yang cukup tinggi.

Menurut Suhardi (2012) nutrisi yang berasal dari makanan diserap oleh tubuh kita pada saat makan melalui saluran pencernaan. Kegunaan nutrisi antara lain :

- a) Untuk pertumbuhan sel, serta memelihara dan memperbaikinya,
- b) Untuk memberikan energi pada tubuh agar fungsi-fungsinya bisa bekerja.

Dengan kata lain nutrisi merupakan hal yang sangat penting untuk kesehatan kita. Tentu saja dalam hal ini nutrisi tidak bekerja sendirian, ada serat dan juga air yang membantunya. Unsur pokok nutrisi digolongkan menjadi dua

yaitu nutrisi makro dan mikro. Nutrisi makro adalah nutrisi terpenting untuk menjaga kesehatan tubuh. Ada tiga jenis nutrisi makro, yaitu karbohidrat, protein dan lemak. Makanan yang mengandung karbohidrat yaitu roti, pasta, nasi dan kacang-kacangan. Makanan yang banyak mengandung protein dibedakan menjadi dua, yaitu :

- a) Protein hewani, bisa didapat dari daging sapi, kambing, ayam, ikan dan telur.
- b) Protein nabati, biasanya diperoleh dari kacang-kacangan, padi-padian dan sedikit dari sayuran.

Sedangkan sumber lemak sekitar 10%-20% kebutuhan kalori diperoleh dari lemak tak jenuh tunggal, misalnya minyak zaitun, advocad dan kacang-kacangan. Sekitar 10% lainnya diperoleh dari lemak tak jenuh ganda, misalnya ikan, makanan laut lainnya, kacang kedelai dan minyak jagung. Kemudian sekitar 7%-10% maksimal dari kalori berasal dari lemak jenuh yaitu daging merah, mentega, keju dan kuning telur. Nutrisi kedua yang dibutuhkan tubuh yaitu nutrisi mikro, yang bersumber dari vitamin dan mineral.

Kemudian menurut Departemen Gizi dan Kesehatan Masyarakat (2012) Zat gizi adalah bahan dasar yang menyusun bahan makanan. Zat gizi yang dikenal ada lima, yaitu karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral. Bahan makanan disebut juga sebagai bahan pangan atau dalam perdagangan dikenal sebagai komoditas. Bahan pangan di produksi atau diperdagangkan seperti daging, sayur, buah, beras, dan lain-lain. Dalam susunan hidangan Indonesia berbagai bahan makanan dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu

bahan makanan pokok, bahan makanan lauk pauk, bahan makanan sayur dan bahan makanan buah. Susunan hidangan mengandung empat kelompok tersebut dalam jumlah yang mencukupi kebutuhan gizi. Ahli gizi di Indonesia mengenal sebagai susunan “Empat Sehat”. Bila hidangan tersebut ditambah dengan susu dalam jumlah yang cukup dikenal dengan “Lima Sempurna”. Slogan “Empat sehat lima sempurna” dikenal sejak tahun 1950 yang menggambarkan susunan hidangan yang dapat memberikan kesehatan yang baik.

b. Sandang

Pakaian merupakan alat pelindung tubuh dari iklim, keamanan, kesehatan, kesusilaan dan peradaban. Jika syarat yang dimaksud tidak terpenuhi maka jasmani dan rohani manusia akan terganggu.

Otman (1998) menyatakan pakaian merupakan satu keperluan manusia yang penting dalam kehidupan selain dari pada makanan dan tempat tinggal.

Pakaian diperlukan untuk memenuhi beberapa kehendak:

- a) Kehendak fisikal, untuk menjaga kesehatan diri, melindungi diri dari cuaca dan sebagainya.
- b) Kehendak sosial, menolong individu membuat penyelesaian pergaulan dengan masyarakat sekitar dan menembah keyakinan kepada diri sendiri.
- c) Kehendak estetika, untuk menjaga kecantikan diri atau menunjang status.
- d) Kehendak agama, untuk menjaga kehormatan diri dan akhlak.

Menurut Purnamawati (2010:6) menyatakan bahwa pakaian mengandung pengertian berikut ini: (1) pakaian merupakan produk yang berbahan dasar kain yang menyesuaikan bentuk tubuh. (2) pakaian merupakan produk yang berbahan kain yang mempunyai ukuran. (3) pakaian merupakan produk yang berfungsi melindungi tubuh. (4) pakaian merupakan produk yang dipakai di tubuh manusia dan seterusnya. Menurut Rianto (2003) pakaian dalam arti luas adalah semua yang dipakai mulai dari kepala sampai ke ujung kaki yang menampilkan keindahan, meliputi: (1) yang bersifat pokok, (2) yang bersifat pelengkap (*melleneries*) dan (3) yang bersifat menambah keindahan (*accessories*). Kemudian menurut Yusuf (2010) pakaian merupakan segala sesuatu yang kita pakai mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki.

c. Papan

Pengertian perumahan adalah suatu tempat tinggal dimana keluarga dapat hidup teratur, sehingga pertumbuhan jasmani dan rohani serta sosial terjamin dan terpenuhi untuk mempertebal atau memelihara rasa kekeluargaan. Otman (1998) rumah adalah suatu keperluan asas yang penting disamping makanan dan pakaian. Rumah merupakan satu struktur fisik yang memberi ruang dalam perlindungan kepada keluarga. Rumah yang memberi perserikatan kepada anggota keluarga untuk tinggal bersama sebagai satu unit. Di rumah anggota keluarga menjalankan kegiatan mereka seperti berinteraksi di antara satu dengan yang lain, mendapat kasih sayang, memelihara anak-anak dan menerima tamu.

Selanjutnya Hatmanto (1981) mengatakan bahwa rumah memiliki beberapa fungsi yaitu tempat dimana keluarga berkumpul, tempat ibu mengasuh

putra dan putrinya, tempat saling memberi dan menerima kasih sayang, tempat tujuan tetap anggota keluarga yang baru datang dari bepergian dan tempat hubungan antara keluarga dan orang lain. Menurut Gunawan dalam Rina, 2007 syarat-syarat sebuah rumah adalah: (a) ruang tidur hendaknya terpisah antara orang dewasa dengan anak-anak antara pria dan wanita, (b) ruang tamu berada di depan sehingga kehadirannya tidak mengganggu keluarga, (c) ruang makan untuk tempat makan keluarga, (d) ruang dapur untuk memasak dan menyiapkan makanan, (e) kamar mandi untuk tempat mandi keluarga dan juga WC untuk tempat buang hajat keluarga, (f) halaman perkarangan tempat bermain anak-anak dan tempat menanam bunga dan apotek hidup. Syarat pendirian rumah yang sederhana yang harus diperhatikan adalah: (a) halaman rumah ditanami tanaman yang menarik, (b) ruang tamu dilengkapi dengan perlengkapan sederhana, (c) ruang makan dilengkapi dengan peralatan makan, (d) ruang tidur ayah dan ibu dilengkapi tempat tidur 2 orang, (e) ruang tidur anak-anak dilengkapi dengan tempat tidur anak-anak, (f) memiliki ruang belajar untuk tempat anak-anak belajar, (g) ruang dapur dapat dilengkapi dengan alat-alat dapur yang sederhana, (h) memiliki kamar mandi dan kamar kecil.

d. Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan awal

selama 9 (sembilan) tahun pertama masa sekolah anak-anak yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan menengah merupakan jenjang pendidikan lanjutan dasar. Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah menengah. Menurut Prawironegoro (2010) pendidikan ialah kegiatan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan peserta didik agar mereka mampu menghidupi dirinya sendiri, hidup bermakna dan mampu memuliakan kehidupannya. Intinya pendidikan adalah mengubah karakter peserta didik agar sesuai dengan karakter sistem sosial yang berlaku.

Menurut Suryosubroto (2010) tujuan pendidikan nasional yaitu membangun kualitas manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan selalu dapat meningkatkan kebudayaan dengan-Nya sebagai warga negara yang berjiwa Pancasila mempunyai semangat dan berkepribadian yang kuat, cerdas, terampil, dapat mengembangkan dan menyuburkan sikap demokrasi, dapat memelihara hubungan yang baik antara sesama manusia dan dengan lingkungannya. Sedangkan fungsi dari pendidikan nasional adalah untuk mewujudkan masyarakat budaya yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka pendidikan nasional harus berfungsi sebagai alat: (a) pengembangan pribadi, (b) pengembangan warga negara, (c) pengembangan kedudukan, dan (d) pengembangan bangsa.

e. Kesehatan

Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. UU pokok kesehatan No. 9 (1960) arti sehat meliputi kesehatan badan, rohani,

mental dan sosial. Dalam arti luas kesehatan dapat diartikan sebagai satu keseimbangan kesehatan jasmani, rohani dan sosial bukan hanya keadaan bebas dari penyakit cacat dan kelemahan (Emmy dalam Elvia,1992).

Menurut DEPKES (1989) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi status kesehatan pribadi adalah:

- a) Faktor lingkungan yaitu segala sesuatu yang mempunyai hubungan dengan lingkungan kita seperti iklim, tempat dan sebagainya.
- b) Faktor sosial budaya seperti kebangsaan dan taraf hidup, penghasilan serta pendidikan.
- c) Fasilitas kesehatan seperti lokasi, tempat pelayanan kesehatan dan tenaga medis.
- d) Keturunan genetik dan struktur tubuh.

Definisi-definisi di atas mengandung pengertian bahwa kesejahteraan sosial mencakup berbagai usaha yang dikembangkan untuk meningkatkan taraf hidup manusia manusia, baik itu di bidang fisik, mental, emosional, sosial, ekonomi dan spiritual.

Berdasarkan kondisi kemiskinan yang dipandang sebagai bentuk permasalahan multidimensional, kemiskinan memiliki 4 bentuk. Adapun keempat bentuk kemiskinan tersebut adalah (Suryawati, 2004):

- 1) Kemiskinan Absolut, kemiskinan absolut adalah suatu kondisi di mana pendapatan seseorang atau sekelompok orang berada di bawah garis kemiskinan sehingga kurang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan standar untuk pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan

yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup. Garis kemiskinan diartikan sebagai pengeluaran rata-rata atau konsumsi rata-rata untuk kebutuhan pokok berkaitan dengan pemenuhan standar kesejahteraan. Bentuk kemiskinan absolut ini paling banyak dipakai sebagai konsep untuk menentukan atau mendefinisikan kriteria seseorang atau sekelompok orang yang disebut miskin.

- 2) Kemiskinan Relatif, kemiskinan relatif diartikan sebagai bentuk kemiskinan yang terjadi karena adanya pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau keseluruhan lapisan masyarakat sehingga menyebabkan adanya ketimpangan pendapatan atau ketimpangan standar kesejahteraan. Daerah-daerah yang belum terjangkau oleh program-program pembangunan seperti ini umumnya dikenal dengan istilah daerah tertinggal.
- 3) Kemiskinan Kultural, kemiskinan kultural adalah bentuk kemiskinan yang terjadi sebagai akibat adanya sikap dan kebiasaan seseorang atau masyarakat yang umumnya berasal dari budaya atau adat istiadat yang relatif tidak mau untuk memperbaiki taraf hidup dengan tata cara moderen. Kebiasaan seperti ini dapat berupa sikap malas, pemboros atau tidak pernah hemat, kurang kreatif, dan relatif pula bergantung pada pihak lain.
- 4) Kemiskinan Struktural, kemiskinan struktural adalah bentuk kemiskinan yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang pada umumnya terjadi pada suatu tatanan sosial budaya ataupun sosial politik

yang kurang mendukung adanya pembebasan kemiskinan. Bentuk kemiskinan seperti ini juga terkadang memiliki unsur diskriminatif.

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2014) menentukan indikator kesejahteraan keluarga dikelompokkan menjadi 5 (lima) tahapan, adapun indikatornya sebagai berikut:

a) Enam indikator tahapan Keluarga Sejahtera I (KS I) dengan kriteria sebagai berikut:

- Pada umumnya anggota keluarga makan 2 kali sehari atau lebih.
- Anggota keluarga memiliki pakaian berbeda dirumah/pergi/bekerja/sekolah.
- Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai, dan
- Bila ada anggota keluarga yang sakit dibawa ke sarana kesehatan.
- Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi sarana pelayanan kontrasepsi.
- Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.

b) Delapan indikator Keluarga Sejahtera II (KS II), meliputi:

- Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah agama.
- Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan lauk daging/ikan/telur
- Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun.
- Luas lantai paling kurang 8 m² untuk tiap penghuni.
- Tiga bulan terakhir anggota keluarga dalam keadaan sehat dan

- Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan.
 - Anggota keluarga umur 10 -60 bisa baca tulis latin.
 - Pasangan usia subur dengan anak hidup 2 atau lebih saat ini memakai alat kontrasepsi.
- c) Keluarga sejahtera tahap III, meliputi:
- Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama.
 - Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang dan barang.
 - Keluarga makan bersama paling kurang sekali sehari untuk berkomunikasi.
 - Keluarga sering ikut dalam kegiatan masyarakat dilingkungan tempat tinggal.
 - Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/TV/radio.
- d) Keluarga sejahtera tahap III Plus, meliputi:
- Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materil untuk kegiatan sosial.
 - Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus pengumpulan sosial/yayasan/institusi masyarakat.

Adapun 5 tahapan tingkat kesejahteraan keluarga yaitu sebagai berikut:

1. Tahapan Keluarga Pra Sejahtera (KPS), yaitu keluarga yang tidak memenuhi salah satu dari 6 indikator Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator “kebutuhan dasar keluarga” (*basic needs*).

2. Tahapan Keluarga Sejahtera I, yaitu keluarga mampu memenuhi 6 indikator tahapan KS I, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 8 indikator Keluarga Sejahtera II atau indikator “kebutuhan psikologis” (*psychological needs*).
3. Tahapan Keluarga Sejahtera II, yaitu keluarga yang mampu memenuhi 6 indikator tahapan KS I dan 8 indikator KS II, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 5 indikator Keluarga Sejahtera III (KS III), atau indikator “kebutuhan pengembangan” (*developmental needs*) dari keluarga.
4. Tahapan Keluarga Sejahtera III, yaitu keluarga yang mampu memenuhi 6 indikator KS I, 8 indikator KS II, dan 5 indikator KS III, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 2 indikator Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus) atau indikator “aktualisasi diri” (*self esteem*) keluarga.
5. Tahapan Keluarga Sejahtera III+, yaitu keluarga yang mampu memenuhi keseluruhan dari 6 indikator tahapan KS I, 8 indikator KS II, 5 indikator KS III, serta 2 indikator tahapan KS III Plus.

B. Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Dina Mahardika pada tahun 2008 tentang “Pengaruh Jenis Alat Tangkap Terhadap Tingkat Kesejahteraan Nelayan Di Kelurahan Tegalsari dan Muarareja, Tegal, Jawa Tengah”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kriteria kemiskinan Sajogyo dan kriteria kemiskinan Direktorat Jendral Tata Guna Tanah, seluruh rumah tangga nelayan pemilik Cantrang di Kota Tegal termasuk kriteria tidak miskin. Sementara itu hanya terdapat 10% rumah

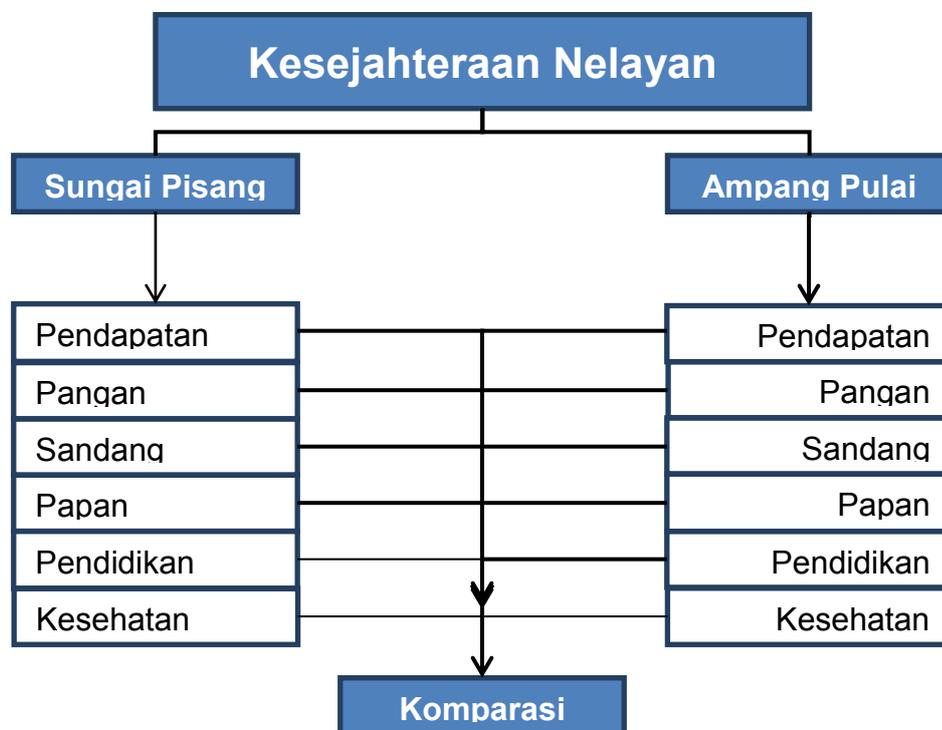
tangganelayan pemilik Arad yang termasuk tergolong dalam kategori miskin, sedangkan 90% lainnya tidak termasuk kategori tidak miskin.

Karini Ajeng Prahastiwi pada tahun 2017 tentang “Studi Komparasi Tingkat Kesejahteraan Nelayan Buruh Yang Menggunakan Alat Tangkap Ramah Lingkungan Dan Tidak Ramah Lingkungan Pada Nelayan Buruh Kabupaten Pemalang Dan Kabupaten Cilacap”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa nelayan buruh yang menggunakan alat tangkap tidak ramah lingkungan lebih sejahtera dari pada nelayan yang menggunakan alat tangkap ramah lingkungan disebabkan karena alat tangkap yang ramah lingkungan menghasilkan hasil tangkapan yang lebih sedikit dan kurang beragam dibanding alat tangkap tidak ramah lingkungan.

C. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini akan ditinjau mengenai komparasi kesejahteraan nelayan payang di Desa Sungai Pisang dan Ampang Pulau. Kesejahteraan merupakan terpenuhinya kebutuhan jasmani dan rohani. Variabel yang mempengaruhi kesejahteraan adalah pendapatan, pangan, sandang, papan dan kesehatan, untuk jelasnya dapat di lihat melalui kerangka berfikir di bawah ini.

Gambar 2 : Kerangka Berfikir



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis tentang Komparasi Tingkat Kesejahteraan Nelayan Di Desa Sungai Pisang Kecamatan Bungus Teluk Kabung Dan Desa Ampang Pulai Kecamatan XI Koto Tarusan, didapatkan Desa Sungai Pisang 65,57% tergolong Keluarga Sejahtera II menurut BKKBN 2014 sedangkan Desa Ampang Pulai 85,71% tergolong Keluarga Sejahtera II menurut BKKBN 2014, hanya saja ketika hasil tangkapan di jual kepada tengkulak tidak sama, dikarenakan akses jalan ke Desa Sungai Pisang memakan waktu dan jarak tempuh yang jauh. Keluarga yang terdapat di desa Sungai Pisang dan Ampang Pulai telah memenuhi kebutuhan dasarnya dilihat dari aspek pendapatan, pangan, sandang, papan, pendidikan dan kesehatan, juga telah memenuhi kebutuhan sosial psikologinya, akan tetapi belum dengan kebutuhan pengembangnya seperti kebutuhan menabung.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, saran yang dapat penulis berikan adalah:

1. Nelayan mengoptimalkan hasil tangkapannya di karenakan profesi sebagai nelayan ini adalah sumber pendapatan yang utama.
2. Untuk pemerintah supaya memberikan bantuan yang optimal kepada nelayan.
3. Secara akademik, agar ada penelitian berikutnya mengenai tingkat kesejahteraan nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, L.F. 2015. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Kecamatan Bonepantai Kabupaten Bone Bolango. Abstrak. <<http://www.siat.ung.ac.id/files/wisuda/2015-1-1-54201-614409069-abstraksi-10082015115704.pdf>>. Diakses 27 Juli 2016.

Anonim. 2017. Kecamatan Bungus Teluk Kabung Dalam Angka 2017. BPS Kecamatan Bungus Teluk Kabung.

Anonim. 2017. Kecamatan XI Koto Tarusan Dalam Angka 2017. BPS Kecamatan Koto XI Koto Tarusan.

Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. PT Rineka Cipta, Jakarta.

Sunarti, E. 2006. *Indikator Keluarga Sejahtera: Sejarah Pengembangan Evaluasi dan Keberlanjutan*. Institut Pertanian Bogor, Bogor.